



**ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN SEJARAH BERDIFERENSIASI
BERBASIS DIGITAL ENSIKLOPEDIA PENINGGALAN HINDU-BUDDHA DI BLITAR**

Oleh

Wafiyatu Maslahah^{1*}, Nur Al Maida²^{1,2}Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat MalangEmail: [1wafiya.maslahah@gmail.com](mailto:wafiya.maslahah@gmail.com)**Abstract**

This research contains the objectives, 1.) to obtain an overview of planning for differentiated history learning in the independent curriculum, 2.) to obtain a description of the needs for a digital encyclopedia of Hindu-Buddhist heritage in Blitar at the implementation stage of differentiated history learning in the independent curriculum, 3.) to explore the evaluation of differentiated history learning in the independent curriculum. . The method in this study was carried out with a qualitative descriptive type. The research population was conducted at MA throughout Blitar Regency. The sample was taken using a purposive random sampling technique, selected by randomly selecting sources that were considered important in providing information. Samples were obtained by MA Assalam Jambewangi Selopuro Blitar, MA Al Muhtaduun Jabung Talun Blitar and 3.) MA Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar. The research results obtained are 1.) differentiated learning planning for the independent curriculum in private MAs throughout Blitar Regency has been prepared in the form of teaching modules for history subjects, 2.) the implementation of learning requires a digital encyclopedia of Hindu-Buddhist heritage in Blitar because teachers have not developed and lifting material from students' areas to complement the information in textbooks or worksheets and not creating differentiation to realize the independent curriculum, 3.) the evaluation stages carried out do not reflect the differentiated learning that is characteristic of the independent curriculum.

Keywords: Differentiated History Learning, Digital Encyclopedia, Independent Curriculum**PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selalu mengalami perkembangan untuk mewujudkan kualitas yang bagus dalam upaya menghadapi tantangan global. Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya mengembangkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka memberikan gambaran bahwa sistem pembelajaran dikelas ditentukan dengan bebas oleh guru dan siswa (Almarisi, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka lebih leluasa dikembangkan oleh guru.

Ciri khas dari pembelajaran pada kurikulum merdeka yakni dengan strategi berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi sangat mendorong keberhasilan

belajar dengan guru menyesuaikan kebutuhan metode yang tepat untuk siswa (Basir et al., 2023). Guru harus mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa.

Pembelajaran sejarah berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada era digitalisasi memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan teknologi sebagai bahan belajar siswa. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan dukungan dari siswa dan guru (Widianto et al., 2021). Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berbasis teknologi merupakan kebutuhan siswa dalam kehidupannya. Era digitalisasi merupakan perkembangan zaman dengan



berbasis teknologi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Akses teknologi dapat dilakukan dimanapun berada. Era digitalisasi harus mampu diimbangi oleh dunia pendidikan.

Implementasi pembelajaran berbasis teknologi perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada kurikulum merdeka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam belajar karena sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhannya (Muhtarom et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa yang telah mengakses teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa telah berdampingan dengan teknologi dalam kehidupannya.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka telah dilakukan pada SMA Baitul Arqom di Jember. Berdasarkan hasil penelitian Iqbal bahwa implementasi kurikulum merdeka telah dilakukan dengan baik dan guru lebih dapat mengembangkan kreatifitasnya serta memaksimalkan potensi siswa dengan menggunakan teknologi pada pembelajaran sejarah (Iqbal, 2023). Menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum merdeka memberikan kesempatan seluas mungkin terhadap guru mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan strategi berdiferensiasi dapat didukung dengan teknologi sesuai dengan era digital. Purwanto dan Gita melakukan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung dengan teknologi dengan hasil menjadikan siswa nyaman dan bersahabat dengan pengguna (Purwanto et al., 2023). Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbasis teknologi mampu menjawab tantangan zaman dan dapat mewujudkan tujuan dalam kurikulum merdeka.

Pembelajaran sejarah berdiferensiasi dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi untuk menunjang proses belajar siswa dikelas.

Sebelum dilakukan pengembangan lebih lanjut maka dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran sejarah berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Kebutuhan mengenai digital ensiklopedia peninggalan Hindu-Buddha di Blitar menjadi fokus dalam penelitian ini mengingat pembelajaran sejarah berbasis living history akan menjadikan siswa mudah memahami dan menarik bagi siswa. Pembelajaran sejarah berbasis lokal mendorong siswa menganalisis kejadian pada masa lalu dan memotivasi mereka dalam memecahkan permasalahan saat ini dan dimasa yang akan datang (Krismawati et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memotret dan merepresentasikan situasi dengan mengungkap informasi (Yusuf, 2014). Sejalan dengan Moleong bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan adanya analisis data dalam bentuk statistik (Moleong, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada MA Swasta Se-Kabupaten Blitar dengan sample dipilih berdasarkan *purposive random sampling*. Sampel diambil secara acak berdasarkan populasi disebut dengan *random sampling* (Sukmadinata, 2016). Sedangkan *purposive sampling* yakni mengambil sampel berdasarkan justifikasi penguasaan informasi yang menunjang tujuan penelitian (Suharyadi & Purwanto, 2020). Sampel yang dipilih yakni guru mata pelajaran sejarah di MA Assalam Jambewangi, MA Al Muhtaduun Jabung, dan MA Al Muslihuun Tlogo.

Informan pada penelitian ini yakni guru mata pelajaran sejarah dan siswa. Pengukuran keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan Triangulasi Data. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi dalam menghimpun data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan data-data

yang diperoleh dari wawancara, hasil dokumentasi dan pengamatan sehingga terdapat konsistensi dan tidak kontradiktif. Analisis data yang digunakan yakni Miles & Huberman meliputi melakukan reduksi data, menyajikan data yang diperoleh dan melakukan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi di MA Swasta Se-Kabupaten Blitar Pada Kurikulum Merdeka

Pada tahap eksplorasi analisis kebutuhan digital ensiklopedia peninggalan Hindu-Buddha di Blitar dilakukan penggalian dan analisis mulai tahap perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sejarah. Pada MA Swasta di Kabupaten Blitar telah melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai kaidah dalam kurikulum merdeka meskipun belum maksimal. Perencanaan pembelajaran seyogyanya memiliki relevansi antar komponen sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan. (Pramayogi et al., 2019). Perencanaan yang dilakukan guru MA Swasta di Kabupaten Blitar yakni menentukan kompetensi, materi dan tujuan pembelajaran dengan maksimal disesuaikan pada jenjang pendidikan siswa.

Penyusunan alur tujuan pembelajaran pada tahap perencanaan dilakukan dengan acuan pengembangan modul ajar. Alur tujuan pembelajaran dilakukan dengan sistematis oleh guru mulai dari materi tersulit hingga materi ringan yang telah disesuaikan dengan jenjang siswa. Alur tujuan pembelajaran sejarah disusun oleh guru setelah dilakukan analisis capaian pembelajaran. Pada capaian pembelajaran ini guru telah mencakup tujuan yang diperoleh dari mempelajari mata pelajaran sejarah. Selain itu guru telah menyusun kompetensi yang harus dikuasai siswa pada setiap fase pembelajaran sejarah.

Perencanaan yang telah disusun pada MA Swasta Se-Kabupaten Blitar memuat materi

yang dikembangkan guru pada modul ajar hanya berpaku pada buku teks dan LKS. Guru belum mengimplementasikan dan mengangkat materi dari sejarah lokal yang berada di daerah sekitar siswa. Guru hanya memanfaatkan modul konvensional yang pernah dilakukan peneliti yang kini tidak menarik bagi siswa di era digitalisasi. Guru memerlukan media atau bahan ajar berbasis digitalisasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Faiz dkk. bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan keleluasaan guru mampu mengkolaborasi metode yang variatif sesuai kebutuhan siswa (Faiz et al., 2022).

b. Kebutuhan Digital Ensiklopedia Peninggalan Hindu-Buddha Di Blitar Pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di MA Swasta Se-Kabupaten Blitar guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan arahan kurikulum merdeka. Guru dengan perangkat pembelajaran yang baik tetapi dalam proses implementasi masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Selama kegiatan pembelajaran sejarah masih menggunakan metode tersebut dan hanya berpaku pada buku teks dan LKS. Hal demikian dilakukan karena keterbatasan dana dan waktu untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digitalisasi. Diperlukan pengembangan bahan ajar yang variatif untuk siswa khususnya di era digital.

Lazimnya guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ialah penyesuaian dan kesiapan belajar siswa ditinjau dari minat, profil belajar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi yakni dapat mengakomodir perbedaan siswa dari segi profil, minat, motivasi, kreatifitas, multiple intelegence dan potensi yang beragam. Tipe siswa yang beragam baik visual, audio visual maupun kinestetik



dapat diakomodir dengan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya dipaparkan berikut ini:

1. Tipe siswa audio visual : diberikan konten materi melalui video pembelajaran sesuai dengan topik materi.
2. Tipe siswa visual : diberikan konten materi menggunakan gambar-gambar sesuai dengan materi yang hendak dipelajari.
3. Tipe siswa kinestetik : diberikan konten materi yang dapat menggerakkan siswa seperti drama atau bermain peran. Hal ini disesuaikan dengan topik materi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu guru melaksanakan asesmen awal yakni dapat berupa pretes, tes bakat/minat, menggali kreativitas, atau tes *multiple intelegence* (Subhan, 2022). Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru MA Swasta di Kabupaten Blitar tidak menggali karakteristik siswa secara mendalam dengan menggunakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah belum melakukan asesmen awal pembelajaran sehingga kebutuhan siswa tidak terpenuhi secara maksimal.

Materi yang disajikan kepada murid hanya monoton dan tidak variatif berpacu pada buku teks bahkan LKS. Pada pembelajaran berdiferensiasi sesuai kurikulum merdeka seharusnya guru melakukan analisis kemampuan awal siswa dari bakat, minat, motivasi serta profilnya. Konten materi yang diberikan kepada siswa semestinya beragam sesuai dengan kategori siswa. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten dan proses tidak dilakukan oleh guru.

Perkembangan teknologi digital sebagai sumber informasi siswa lebih pragmatis dalam pembelajaran sejarah. Guru seharusnya menyajikan pembelajaran yang berbasis digitalisasi seperti film dokumenter, komik yang berbentuk digital, atau digital ensiklopedia dibandingkan mereka membaca buku konvensional. Kondisi perkembangan dunia digital harusnya dibarengi dengan pelaksanaan

pembelajaran sejarah yang berdiferensiasi mengingat kompetensi siswa yang beragam. Digital ensiklopedia mampu mengakomodir kebutuhan siswa di era digitalisasi. Mudah dan menarik dipelajari siswa dengan beragam karakteristik karena merupakan hal yang baru disajikan dengan kreatif. Bahan ajar berbasis digital dapat mempermudah dalam pembelajaran yang menjadikan efektif dan efisien (Trinaldi et al., 2022).

Potret siswa di dalam kelas merasa tidak nyaman dan senang ketika mengikuti pembelajaran sejarah. Selain metode ceramah yang dilakukan yakni berupa diskusi. Bagi siswa dengan metode ceramah membuat mengantuk dan tidak menarik. Siswa dengan kreatifitas tinggi akan mampu melakukan diskusi dengan baik. Siswa dengan kemampuan rendah akan malas dan bosan dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi. Didukung oleh pernyataan Wijaya dkk. (Wijaya et al., 2021) yakni pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan warna yang semula proses pembelajaran konvensional seperti ceramah. Hal ini pentingnya pengembangan digital ensiklopedia yang mengangkat peninggalan sejarah Hindu-Buddha di sekitar siswa yang akan membangun pemikiran mereka sehingga *historical comprehension* dapat ditingkatkan. Sejalan dengan Syahputra dkk. bahwa pembelajaran sejarah akan menarik bagi siswa jika dikontekstualisasikan dengan materi yang mengangkat sejarah di lingkungan sekitar (Syahputra et al., 2020).

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi di MA Swasta Se-Kabupaten Blitar Pada Kurikulum Merdeka

Evaluasi merupakan proses untuk mendapatkan data hasil penilaian dari pembelajaran. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah pada MA Swasta Se-Kabupaten Blitar belum mencerminkan diferensiasi produk. Siswa tidak membuat tugas atau produk sesuai dengan profil masing-masing. Hal ini berbeda dengan pendapat Jayanti dkk. ditegaskan bahwa pada pembelajaran diferensiasi, tahap evaluasi harus

mampu mendorong siswa dalam membuat produk berbasis teknologi sesuai dengan jiwa jaman siswa dengan instruksi yang jelas (Jayanti et al., 2023). Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru yakni berupa tes ulangan harian, penilaian sikap melalui pengamatan tanpa instrumen yang valid, penugasan serta tes. Pelaksanaan evaluasi ini tidak memperhatikan minat dan profil siswa. Siswa diberikan tugas yang sama tanpa memperhatikan keterampilan yang dimiliki.

Pada kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi seharusnya guru memberikan evaluasi yang beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagai contoh implikasinya yakni;

1.) Siswa dengan kemampuan IT yang bagus dapat dilakukan evaluasi dengan memanfaatkan video atau media sosial tanpa meninggalkan kaidah edukatif. Tugas demikian dapat mengakomodir kemampuan anak audio, visual dan audio visual serta kinestetik.

2.) Siswa yang memiliki kegemaran menggambar dapat dilakukan evaluasi menggunakan media bergambar seperti poster atau gambar sebagai hasil akhir berbentuk produk.

3.) Siswa dengan karakteristik gemar menulis dapat dilakukan evaluasi dengan mengasikkan produk berupa artikel sederhana atau cerpen.

4.) Siswa yang memiliki bakat seni dapat melakukan evaluasi dengan membuat replika atau diorama sederhana.

5.) Siswa dengan keterampilan teater dapat diberikan tugas dengan bermain peran.

Berisi hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, atau gambar. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, interpretasi hasil penelitian yang diperoleh, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1.) Pada tahapan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di

MA Swasta Se-Kabupaten Blitar telah menyusun alur pembelajaran yang dikembangkan pada modul ajar mata pelajaran sejarah, materi yang pada modul ajar hanya mengandalkan pada buku teks dan LKS. Belum membuat perencanaan yang mengangkat materi sejarah lokal di daerah siswa berbasis digital.

2.) Pada pelaksanaan pembelajaran membutuhkan digital ensiklopedia peninggalan Hindu-Buddha di Blitar karena guru belum mengembangkan dan mengangkat materi berbasis digitalisasi yang mengangkat peninggalan sejarah dari daerah siswa untuk melengkapi informasi pada buku paket ataupun LKS serta tidak terciptanya diferensiasi guna mewujudkan kurikulum merdeka,

3.) Pada tahapan evaluasi yang dilakukan belum mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka. Pelaksanaan diferensiasi produk tidak dilakukan hanya berbasis ulangan harian dan pengerjaan soal-soal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada para pimpinan Kemendikbudristek yang telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian dosen pemula guna menunjang Tridharma Perguruan Tinggi. Kepada Kepala LPPM UNIRA Malang yang mendukung penuh dalam kegiatan penelitian. Mitra penelitian yakni MA Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar, MA Assalam Jambewangi Selopuro Blitar, dan MA Al Muhtaduun Jabung Talun Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>



- [2] Basir, M. R., Muhaqqiqoh, S. S., & Pandiangan, A. P. B. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI STRATEGI MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132–138. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi>
- [3] Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- [4] Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- [5] Iqbal, M. I. H. (2023). Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember. In *Jurnal Sandhyakala* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/987/914>
- [6] Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <http://jurnaledukasia.org>
- [7] Krismawati, N. U., Wardo, W., & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 355. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1331>
- [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- [9] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Muhtarom, H., Robin, A. A., & Andi. (2022). PEMANFAATAN MUSEUM TOUR VIRTUAL SEBAGAI SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DIGITALISASI. *Kalpataru*, 8(2), 111–118. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>
- [11] Pramayogi, I., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2019). Inovasi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 17–22. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/257/326>
- [12] Purwanto, A. J., Sugiarti, R., & Gita, D. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDIFERENSIASI BERBASIS ANDROID. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(2), 2656–4181. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prismatika>
- [13] Subhan. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR MELALUI LOKAKARYA DI SMPN 3 PONTIANAK. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/55059/75676593328>
- [14] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: CV Alfabeta*. <https://my.id1lib.org/book/5687169/57cc5a>
- [15] Suharyadi, & Purwanto. (2020). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat.
- [16] Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.



-
- [17] Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). PEMANFAATAN SITUS PURBAKALA CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77.
- [18] Trinaldi, A., Bambang, S. E. M., Afriani, M., Rahma, F. A., & Rustam, R. (2022). Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9304–9314. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4037>
- [19] Widiyanto, E., Anisnai'l, H. A., Sasami, A. N., Rizkia, E. F., Dewi, F. K., & Cahyani, S. A. I. (2021). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213–224. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JETE>
- [20] Wijaya, A. M., Arifin, I. F., & Badri, M. I. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL SEBAGAI SARANA BELAJAR MANDIRI DI MASA PANDEMI DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Sandhyakala*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/562/553>
- [21] Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN